

ISLAM DAN PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN EKONOMI

(Peran Komunitas Keagamaan Terhadap Pengembangan Kemandirian Ekonomi Masyarakat di Desa Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam
(S. Sos. I) Dalam Bidang Pengembangan Masyarakat Islam



PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Oleh :

No. KLAS

No. REG : D-2010/PMI/013

F
D-2010
013

ASAL BUKU :

ERLI YANTO PMI

TANGGAL :

NIM : B02304011

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
SURABAYA
2010**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Erli Yanto NIM : BO2304011 ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya , 20 Juli 2010

Pembimbing



Drs. H. Nadhir Salahuddin, MA
197107081994031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **ERLI YANTO** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 27 Juli 2010

Mengesahkan,
Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Dr. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001

Ketua

Drs. H. Nadhir Salahuddin, MA

NIP. 197107081994031001

Sekretaris

Dra. Pudji Rahmawati, M.Kes

NIP. 196703251994032002

Penguji I

Drs. H.Abd. Mujib. Adnan, M.Ag

NIP. 195902071989031001

Penguji II

Hadi Susanto, S.Ag. M.Si

NIP. 19761126003121002

Indonesia ini rendah dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Karena itu kemiskinan baik berupa kemiskinan intelektual maupun material yang banyak menimpa bangsa Indonesia identik dengan kemiskinan yang menimpa umat Islam. Lebih-lebih masyarakat yang tinggal di pedesaan.

Padahal disisi yang lain Islam adalah Agama yang amat menjunjung tinggi etos seperti berikut.¹

1. Etos intelektual, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qu'an. *"Allah mengatakan orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu diantara kalian..."* (Q.S. 48.11).
2. Etos sosial, sebagaimana disatir dalam Al-Qur'an *"tahukan kamu siapakah yang mendustakan Agama? Mereka adalah orang-orang yang menelantarkan anak-anak yatim dan orang-orang yang tidak bertujuan mensejahterakan anak yatim..."* (Q.S. 107. 1-3).
3. Etos moral, dalam Al-Qur'an dijelaskan, *"sungguh berbahagialah orang-orang yang menyucikan dan mengingat norma Tuhannya"*. (Q.S. 87. 14-15).
4. Etos belajar, sebagai mana termaktub dalam Al-Qur'an dijelaskan, *"apakah sama orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu (tidak belajar)..."* (Q.S. 39:9). Dan di ayat lain Tuhan berkata *"bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakanya"*. (Q.S.96.1-2).

¹ Nanih Machendrawaty, Agus Ahmad Safei, *"Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Straegi Sampai Tradisi"*, (Bandung:Pt. Remaja Rosda Karya,2001), hal 28

di Desa Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Adapun definisi konsep dari judul di atas adalah meliputi :

1. Islam

Sebelum kita membahas tentang pengertian Islam, terlebih dahulu penulis akan memaparkan tentang konsep Agama, karena yang dimaksud Islam di sini adalah Agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW.

Agama adalah suatu sistem *credo* (tata-keyakinan atau tata-keamanan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia, dan suatu sistem *ritus* (tata-peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya mutlak itu, serta sistem *norma* (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan yang dimaksud.³

Adapun pengertian Islam secara etimologi berarti penyerahan atau kepatuhan. Sedangkan secara istilah memiliki dua arti yaitu: pertama, bersifat umum: yang berarti semua Agama yang dibawa oleh para Nabi/Rasulallah sejak Nabi Adam sampai AS Nabi Muhammad SAW. Kedua, bersifat khusus: yang berarti Agama Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Dari dua pengertian (Agama dan Islam) di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, Agama Islam sebagaimana dinyatakan oleh

³ Endang Safuddir Anshori, "Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam Dan Ummatnya", (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1993) , hal 210

Mahmud Syaltut adalah Agama Allah yang diperintahkan untuk mengajarkan tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturan kepada Nabi Muhammad dan menugaskannya untuk menyampaikan Agama tersebut kepada seluruh manusia dan mengajak mereka memeluknya.⁴

Dari definisi di atas, Islam yang dimaksud dalam penulisan ini adalah agama Islam yaitu, Agama Allah yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW.⁵

2. Pengembangan

Bila ditinjau dari sisi istilah pengembangan dapat disamakan juga dengan istilah pemberdayaan. Bahkan dalam dua istilah ini dalam batas-batas tertentu bersifat *interchangable* atau dapat dipertukarkan. Pemberdayaan adalah terjemahan dari istilah asing *empowerment* yang secara leksikal berarti penguatan. Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan.

Menurut Ginanjar Kartasasmita sebagaimana dikutip oleh Hari Witono Suparlan mengatakan bahwa memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.⁶ Pengertian ini menyatakan

⁴ Muhammad Tholhah Hasan, “*Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*”, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), hal 210

⁵ Endang Safuddir Anshori, *Wawasan Islam*....., hal 20.

⁶ Hari Witono Suparlan, Zainal Arifin Suparlan, Arba'iyah Yusuf Arifin, “*Pemberdayaan Masyarakat, Modul Para Aktivistis Masyarakat*”, (Sidoarjo: Pramulia Press, 2006) hal. xvii

bahwa pengembangan ataupun pemberdayaan adalah sebuah upaya untuk memberikan kemampuan pada masyarakat agar hidup mandiri.

Sedangkan menurut Sukrianto dalam bukunya Hari Witono Suparlan pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas masyarakat, agar mereka dapat hidup lebih baik, lebih kuat etos kerjanya, lebih efisien cara hidupnya, lebih luas ilmunya, lebih sehat fisik dan lingkungannya, lebih sejahtera dan tercukupi kebutuhan hidupnya dan lebih bahagia hidupnya.⁷

3. Kemandirian Ekonomi

Kemandirian merupakan suatu sikap mengutamakan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi berbagai masalah, demi mencapai satu tujuan tanpa menutup diri terhadap berbagai kemungkinan kerjasama yang saling mengutamakan.⁸

Dalam pengertian sosial atau pergaulan antara sesama manusia (kelompok, komunitas), kemandirian juga bermakna sebagai organisasi diri (*self organization*) atau manajemen diri (*self managemant*), unsur-unsur tersebut saling melengkapi, sehingga muncul suatu keseimbangan. Jadi proses kemandirian adalah proses yang tanpa ujung.

Dalam konteks pembangunan, sikap mandiri harus dijadikan tolak ukur keberhasilan, yakni apakah rakyat atau masyarakat menjadi lebih mandiri atau malah semakin bergantung. Jadi 'kemandirian ekonomi' adalah kemampuan diri sendiri dalam mengatasi masalah-masalah yang

⁷ Hari Witono Suparlan, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat....* Hal xviii

⁸ Drs. Bambang Isnawan, Ms. "Kemandirian, Suatu Refleksi", [http://www. Ekonomi rakyat. Org/edisi-15/artikel-3](http://www.Ekonomi rakyat. Org/edisi-15/artikel-3), 2003.s

berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan pokok hidup manusia untuk mencapai tujuan hidup yang sejahtera.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam menganalisa studi ini, diperlukan sistematika pembahasan yang isinya sebagai berikut.

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari sub bab, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kerangka teoritik, membahas secara teoritis pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Islam, model-model pemberdayaan, Pengembangan sumberdaya manusia, dan pengembangan kemandirian ekonomi masyarakat.

BAB III : Metodologi penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, obyek penelitian, teknik Pengumpulan data penelitian, dan teknik analisis data penelitian

BAB IV : Penyajian dan analisis data, gambaran umum obyek penelitian yang meliputi letak geografis dan demografi Desa Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan, pada sub bab selanjutnya penyajian data dan analisis data.

BAB V : Penutup, kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Islam

a. Pengertian

Islam secara etimologi berarti penyerahan atau kepatuhan. Sedangkan secara istilah memiliki dua arti yaitu: pertama, bersifat umum: yang berarti semua Agama yang dibawa oleh para Nabi/Rasulullah sejak Nabi Adam sampai AS Nabi Muhammad SAW. Kedua, bersifat khusus: yang berarti Agama Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Islam juga didefinisikan sebagai agama samawi yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri dan dengan sesama manusia lainnya¹.

Disisi yang lain Islam juga didefinisikan sebagai Agama yang diturunkan oleh Allah—menafikan agama-agama samawi lain yaitu agama yang diturunkan kepada Nabi selain Muhammad S.A.W. yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, mencakup urusan akidah dan ibadah (solat, puasa, zakat dan haji) manusia lain urusan yang

¹ <http://widz.blog.friendster.com/2005/12/definisi-islam-perbandingan/>

melibatkan *muamalah* (politik, ekonomi, pemerintahan) dan *uqubat* dirinya sendiri merangkum urusan makanan, pakaian dan akhlak.²

b. Kemandirian Ekonomi Dalam Islam

Secara ideal Islam sebenarnya adalah merupakan ajaran yang senantiasa menyerukan kepada umatnya untuk terus berkembang menjadi manusia yang berkualitas. Baik dalam tataran keimanan dan ketawaan, status sosial, derajat pengetahuan serta tingkat kesejahteraan ekonomi umatnya.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk mengejar kesejahteraan di dunia ataupun di akhirat yang biasa menjadi do'a rutin bagi tiap-tiap umat. Kesejahteraan akhirat adalah merupakan tempat yang mulya di sisi Allah di kehidupan akhirat nanti. Akan tetapi kesejahteraan dunia adalah tidak bisa lepas dari terwujudnya kualitas hidup yang meliputi kesejahteraan harta. Jelas sekali kemiskinan tidaklah akan disebut baik atau berkualitas di dalam hidupnya. Dan ini semua tidak menjadi cita-cita Islam secara doktrinal.

Dalam al-qur'an Allah mengajarkan kepada manusia tentang pentingnya mengejar kesejahteraan dunia dengan tanpa mengesampingkan kesejahteraan akhirat. Ayat yang seharusnya menjadi motivasi bagi kita untuk terus berjuang ini adalah :

² <http://hisham-khilafah03031924.blogspot.com/2009/02/definasi-islam-yang-sebanar.html>. 12/06/2010. 21.35 WIB

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
 وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Ayat tersebut memiliki kandungan yang dalam sekali, sehingga dimaknai setidak-tidaknya mencakup beberapa hal sebagai berikut :

- a) Masalah keduniaan, tercakup di dalamnya berusaha untuk kaya, mempunyai bobot yang besar di dalam ajara Islam, tidak sekedar suplemen sebagaimana anggapan umum selama ini. Upaya menjadi kaya ini jelas mengandung pengertian tentang kemandirian ekonomi bagi masyarakat.
- b) Mengandung makna keseimbangan dalam usaha, baik dalam urusan keduniaan dan urusan akhirat. Artinya ayat tersebut mengandung etika atau tatacara kita hidup di dunia dengan baik dan benar.
- c) Disamping itu, dalam proses mencari harta harus melalui cara-cara yang benar sebagaimana yang telah di jelaskan dan digariskan dalam ajaran Islam

- d) Larangan berbuat kerusakan di muka bumi, karena segala sesuatu perbuatan yang dilakuka di dunia akan memiliki konsekwensi di akhirat.

2. Pengembangan Masyarakat

a. Pengembangan

1) Pengertian Pengembangan Masyarakat

Pengembangan (*community development*) Masyarakat menurut Mayo sebagai mana di kutip oleh Edi Suharto terdiri dari dua konsep, yaitu “pengembangan” dan “masyarakat”. Secara singkat, pengembangan atau pembangunan merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Bidang-bidang pembangunan biasanya meliputi beberapa sektor, yaitu ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial-budaya.³

Bila ditinjau dari sisi istilah pengembangan dapat disamakan juga dengan istilah pemberdayaan. Bahkan dalam dua istilah ini dalam batas-batas tertentu bersifat *interchangable* atau dapat dipertukarkan. Pemberdayaan adalah terjemahan dari istilah asing *empowerment* yang secara leksikal berarti penguatan. Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan.

³ Edi suharto, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, (http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_19.htm) 25 Juli 2010, Hal 1

Konsep dasar pengembangan masyarakat menurut David C. Korten sebagaimana yang dikutip oleh Abd. Halim yaitu memberikan makna terhadap pembangunan sebagai upaya memberikan kontribusi pada aktualisasi potensi tertinggi kehidupan manusia.⁴ Sedangkan dasar filosofis pengembangan masyarakat adalah “*help people to help themselves*” (membantu masyarakat untuk dapat membantu dirinya sendiri) dan dikenal dengan istilah pendampingan. Dengan demikian, paradigma tentang masyarakat yang ingin dibangun adalah bahwa masyarakat itu senantiasa berada dalam suatu proses menjadi “*becoming being*”, bukan “*being in static state*”. Pemahaman seperti itulah titik tolak yang paling hakiki bagi semua metode dan prinsip dasar pengembangan masyarakat.⁵

Selain itu pengembangan masyarakat (*community development*) dapat didefinisikan sebagai kegiatan pengembangan masyarakat yang diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat untuk mencapai kondisi sosial, ekonomi, budaya yang lebih baik apabila dibandingkan dengan sebelum adanya kegiatan pembangunan. Sehingga masyarakat di tempat tersebut diharapkan

⁴Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim (ed.), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. 5.

⁵ Abd. Halim, *Jurnal Ilmu Dakwah: Pengembangan Masyarakat Islam (Membangun Paradigma Baru Model Dakwah)*, Vol. 4, No. 1 (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2001), h. 16.

menjadi lebih mandiri dengan kualitas kehidupan dan kesejahteraan yang lebih baik.⁶

Menurut Twelvetrees sebagaimana yang dikutip oleh Edi Suharto secara khusus pengembangan masyarakat berkenaan dengan upaya pemenuhan kebutuhan orang-orang yang tidak beruntung atau tertindas, baik yang disebabkan oleh kemiskinan maupun oleh diskriminasi berdasarkan kelas sosial, suku, gender, jenis kelamin, usia dan kecacatan.⁷ Pengembangan masyarakat (PM) memiliki fokus terhadap upaya menolong anggota masyarakat yang memiliki kesamaan minat untuk bekerjasama, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan kemudian melakukan kegiatan bersamaan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Dalam hal ini, pengembangan masyarakat (*agen of changes*) setidaknya menggunakan beberapa pendekatan antara lain: pendekatan makro dan mikro. Dari perspektif makro, istilah pengembangan masyarakat digunakan sebagai pembangunan seluruh bangsa. Istilah komunitas tidak hanya digunakan untuk menggambarkan komunitas lokal, tetapi juga seluruh bangsa (tingkat nasional). Sedangkan dari perspektif mikro (sempit) istilah pengembangan masyarakat di Indonesia sering dipadankan dengan “pembangunan masyarakat desa” dengan mempertimbangkan desa

⁶<http://www.fkpm.or.id/bab%20II.pdf>, h.10

⁷Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), h. 38.

dan kelurahan berada pada tingkatan yang setara, sehingga pengembangan masyarakat (desa) kemudian menjadi setara dengan konsep pengembangan masyarakat lokal (*locality development*).⁸

Istilah masyarakat dalam Pengembangan Masyarakat biasanya diterapkan terhadap pelayanan-pelayanan sosial kemasyarakatan yang membedakannya dengan pelayanan-pelayanan sosial kelembagaan. Pengembangan yang berbasis masyarakat seringkali diartikan dengan pelayanan sosial gratis dan swadaya yang biasanya muncul sebagai respon terhadap melebarnya kesenjangan antara menurunnya jumlah pemberi pelayanan dengan meningkatnya jumlah orang yang membutuhkan pelayanan. PM juga umumnya diartikan sebagai pelayanan yang menggunakan pendekatan-pendekatan yang lebih bernuansa pemberdayaan (*empowerment*) yang memperhatikan keragaman pengguna dan pemberi pelayanan.⁹

2) Strategi Pengembangan Masyarakat

Secara umum ada 3 (tiga) strategi pengembangan masyarakat, yaitu:¹⁰

a) *The growth strategy*

Penerapan strategi pertumbuhan ini pada umumnya dimaksudkan untuk mencapai peningkatan yang cepat dalam

⁸Isbandi Rukminto Adi, *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Pengantar Pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan* (Jakarta: FISIP UI PRESS, 2004), h. 85.

⁹Edi Suharto, "*Metodologi Pengembangan Masyarakat.....*" Hal 2

¹⁰Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : Refika Aditama , 2005), hal. 66

nilai ekonomis, melalui peningkatan pendapatan perkapita penduduk, produktifitas, pertanian, permodalan, dan kesempatan kerja yang dibarengi dengan kemampuan konsumsi masyarakat, terutama di pedesaan. Pada awalnya strategi ini dianggap efektif, akan tetapi karena ekonomi (oriented sementara kaidah hukum-hukum sosial dan moral terabaikan) maka yang terjadi sebaliknya yakni semakin melebarnya pemilahan kaya miskin, terutama didaerah pedesaan. Akibatnya, begitu terjadi krisis ekonomi maka konflik dan kerawanan sosial terjadi dimana-mana.

b) The welfare strategy

Strategi kesejahteraan ini pada dasarnya dimaksudkan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat, akan tetapi karena tidak dibarengi dengan pembangunan kultur dan budaya mandiri dalam diri masyarakat maka yang terjadi adalah sikap ketergantungan masyarakat pada pemerintah. Oleh karena itu dalam setiap usaha pengembangan masyarakat salah satu aspek yang harus diperhatikan penanganannya adalah masalah kultur dan budaya masyarakat. Pembangunan budaya jangan sampai kontra produktif dengan pembangunan ekonomi.

c) The responsive strategy

Strategi ini merupakan reaksi terhadap strategi kesejahteraan yang dimaksudkan untuk menggapai kebutuhan

yang dirumuskan masyarakat sendiri dengan bantuan pihak luar (*self need and assistance*) untuk memperlancar usaha mandiri melalui pengadaan teknologi serta sumber-sumber yang sesuai bagi kebutuhan proses pembangunan. Akan tetapi karena pemberdayaan masyarakat sendiri belum dilakukan maka strategi yang tanggap terhadap kebutuhan masyarakat akan hal ini selalu idealistik dan sulit ditransformasikan kepada masyarakat.

3) Model-Model Pengembangan Masyarakat

Secara garis besar, Twelvetrees (1991) membagi perspektif Pemberdayaan Masyarakat ke dalam dua bingkai sebagai mana dikutip oleh Edi Suharto, yakni pendekatan “profesional” dan pendekatan “radikal”. Pendekatan profesional menunjuk pada upaya untuk meningkatkan kemandirian dan memperbaiki sistem pemberian pelayanan dalam kerangka relasi-relasi sosial. Sementara itu, berpijak pada teori struktural neo-Marxis, feminisme dan analisis anti-rasis, pendekatan radikal lebih terfokus pada upaya mengubah ketidak seimbangan relasi-relasi sosial yang ada melalui pemberdayaan kelompok-kelompok lemah, mencari sebab-sebab kelemahan mereka, serta menganalisis sumber-sumber ketertindasannya.¹¹

¹¹ Edi Suharto, “*Metodologi Pemberdayaan Masyarakat.....*” Hal. 3

Berdasarkan perspektif di atas, pengembangan masyarakat dapat diklasifikasikan kedalam enam model sesuai dengan gugus profesional dan radikal (Dominelli, 1990: Mayo, 1998). Keenam model tersebut meliputi: Perawatan Masyarakat, Pengorganisasian Masyarakat dan Pembangunan Masyarakat pada gugus profesional; dan Aksi Masyarakat Berdasarkan Kelas Sosial, Aksi Masyarakat Berdasarkan Jender dan Aksi Masyarakat Berdasarkan Ras (Warna Kulit) pada gugus radikal .

- a) Perawatan Masyarakat merupakan kegiatan volunter yang biasanya dilakukan oleh warga kelas menengah yang tidak dibayar. Tujuan utamanya adalah untuk mengurangi kesenjangan legalitas pemberian pelayanan.
- b) Pengorganisasian Masyarakat memiliki fokus pada perbaikan koordinasi antara berbagai lembaga kesejahteraan sosial.
- c) Pembangunan Masyarakat memiliki perhatian pada peningkatan keterampilan dan kemandirian masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
- d) Aksi Masyarakat Berdasarkan Kelas bertujuan untuk membangkitkan kelompok-kelompok lemah untuk secara bersama-sama meningkatkan kemampuan melalui strategi konflik, tindakan langsung dan konfrontasi.
- e) Aksi Masyarakat Berdasarkan Jender bertujuan untuk mengubah relasi-relasi sosial kapitalis-patriakal antara laki-laki

dan perempuan, perempuan dan negara, serta orang dewasa dan anak-anak.

- f) Aksi Masyarakat Berdasarkan Ras (Warna Kulit) merupakan usaha untuk memperjuangkan kesamaan kesempatan dan menghilangkan diskriminasi rasial.

b. Pemberdayaan

1) Pengertian

Sedangkan pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris “*Empowerment*”, yang bias diartikan sebagai “pemberkuasaan”, dalam arti pemberian atau peningkatan “kekuasaan” (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung.¹²

Pemberdayaan masyarakat adalah serangkaian upaya untuk menolong masyarakat agar lebih berdaya dalam meningkatkan sumber daya manusia dan berusaha mengoptimalkan sumber daya tersebut sehingga dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuannya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya sekaligus dapat meningkatkan kemampuan ekonominya melalui kegiatan-kegiatan swadaya.

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keterberdayaan kelompok lemah yang ada dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang

¹² Abu Hurairah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan yang Berbasis Kerakyatan*, (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 82

mengalami kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin di capai oleh sebuah perubahan sosial: yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.¹³

Pemberdayaan adalah upaya peningkatan kemampuan dalam mencapai penguat diri untuk meraih keinginan yang dicapai. Pemberdayaan akan melahirkan suatu kemandirian masyarakat, baik kemandirian berfikir, sikap, maupun tindakan yang pada akhirnya mampu memunculkan sebuah kehidupan yang lebih baik.

Pada prinsipnya masyarakat mengkaji tentang utama pembangunan mereka lalu mengajukan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah ini. Aktivitas ini kemudian menjadi basis program lokal regional. Bahkan nasional, target utama pendekatan ini adalah kelompok yang termajinalkan dalam masyarakat. Termasuk wanita, namun demikian hal ini mematkan partisipasi dari kelompok lain.

¹³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : Refika Aditama , 2005), hal. 60

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses siklus terus menerus. Proses partisipasi dimana anggota masyarakat bekerja sama dalam kelompok format maupun non format. Untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta usaha mencapai tujuan bersama. Jadi pemberdayaan masyarakat lebih merupakan suatu proses. Ketimbang sebuah pendekatan.¹⁴ Adapun menurut Bagyon Suyanto pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk mendirikan masyarakat, lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki.¹⁵

2) Prinsip-Prinsip Pemberdayaan

Ada beberapa prinsip pemberdayaan diantaranya adalah:

- 1) Pemberdayaan proses kolaboratif, karenanya pekerjaan sosial dan masyarakat harus bekerja sama sebagai patner.
- 2) Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai aktor atau subyek yang kompeten dalam mampu menjangkau sumber- sumber dan kesempatan-kesempatan.
- 3) Masyarakat harus melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan.
- 4) Kompetensi dipindah atau dipertajam melalui pengalaman hidup. Khususnya pengalaman yang memberikan perasaan mampu pada masyarakat.

¹⁴ Moh Ali Aziz, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyajarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. 136

¹⁵ Moh. Ali Aziz,.....,hal. 165

- 5) Solusi-solusi yang berasal dari situasi khusus, harus berada dan menghargai keberagaman yang berasal dari faktor-faktor yang berada pada situasi masalah tersebut.
- 6) Jaringan-jaringan informasi merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan meningkatkan kompetensi serta kemampuan mengendalikan seseorang.
- 7) Masyarakat harus berpartisipasi terhadap pemberdayaan mereka sendiri. Tujuan cara dan hasil harus dirumuskan oleh mereka sendiri.
- 8) Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan dari perubahan.
- 9) Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, berubah terus, evolutif: permasalahan selalu memiliki beragam solusi.
- 10) Pemberdayaan tercapai melalui struktur-struktur personal dan pembangunan ekonomi secara paralel.

3) Strategi Pemberdayaan

Strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektifitas, dalam arti meningkatkan klien dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat saja dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*Empower mint setting*) yaitu:

a) Aras Mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan konseling stress management intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya, model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).

b) Aras Mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan keterampilan dari sikap-sikap klien, agar memiliki kemampuan memecah permasalahan yang dihadapinya.

c) Aras Makro

Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*larg system strategy*). Karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian, masyarakat. Manajemen konflik adalah beberapa strategi besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami

situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.¹⁶

4) Model-Model Pemberdayaan

Dalam hal ini menurut Jack Rothman dalam klasiknya mengembangkan tiga model yang berbunga dalam memahami konsep tentang pemberdayaan masyarakat diantaranya:¹⁷

a) Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Adalah proses yang ditunjukkan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri, anggota masyarakat dipandang bukan sebagai system klien yang bermasalah melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan.

b) Perencanaan Sosial

Perencanaan sosial disini menunjukkan pada proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu seperti kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, kebodohan (buta huruf), kesehatan masyarakat yang buruk dan lain-lain. Perencanaan sosial lebih berorientasi pada “tujuan tugas”. System klien perencanaan sosial umumnya adalah

¹⁶ Edi Suharto.....,hal. 66

¹⁷ Edi Suharto....., hal. 42-44

kelompok-kelompok yang kurang beruntung atau kelompok rawan sosial ekonomi, seperti para lanjut usia, orang cacat, janda, yatim piatu, wanita tuna susila, para perencana sosial dipandang sebagai ahli (expert) dalam melakukan penelitian, menganalisis masalah dan kebutuhan masyarakat serta dalam mengidentifikasi, melaksanakan dan mengevaluasi program-program pelayanan kemanusiaan.

c) Aksi sosial

Tujuan dan sasaran aksi sosial adalah perubahan-perubahan fundamentalis dalam kelembagaan kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan (*distribution of power*), sumber (*distribution of resources*) dan pengambilan keputusan (*distribution of dicisi making*) pendekatan aksi sosial didasari suatu pandangan bahwa masyarakat adalah system klien yang sering kali menjadi korban ketidakadilan struktur.

3. Kemandiri Ekonomi

a. Pengertian

Kemandirian merupakan suatu sikap mengutamakan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi berbagai masalah, demi

mencapai satu tujuan tanpa menutup diri terhadap berbagai kemungkinan kerjasama yang saling mengutamakan.¹⁸

Dalam pengertian sosial atau pergaulan antara sesama manusia (kelompok, komunitas), kemandirian juga bermakna sebagai organisasi diri (*self organization*) atau manajemen diri (*self managemant*), unsur-unsur tersebut saling melengkapi, sehingga muncul suatu keseimbangan. Jadi proses kemandirian adalah proses yang tanpa ujung. Dalam konteks pembangunan, sikap mandiri harus dijadikan tolak ukur keberhasilan, yakni apakah rakyat atau masyarakat menjadi lebih mandiri atau malah semakin bergantung.

b. Visi Kemandirian

Visi kemandirian ekonomi meliputi tiga hal berikut:¹⁹

1) Visi Ekonomi Negara Tanpa Hutang.

Seharusnya sejarah telah mengajarkan bahwa hutang telah merenggut kemandirian dan hutang pula yang telah menjatuhkan harga diri Indonesia sebagai bangsa yang berdaulat secara ekonomi. Akibat hutang, negara ini tidak memiliki kekuatan apapun menghadapi pengaruh negara lain yang nota bene adalah negara kapitalisme mapan. Visi negara tanpa hutang harus dimiliki dan dipahami secara merata oleh para pengambil kebijakan

¹⁸ Drs. Bambang Isnawan, Ms. “*Kemandirian, Suatu Refleksi*”, [http://www. Ekonomi rakyat. Org/edisi-15/artikel-3, 2003.s](http://www.Ekonomi rakyat. Org/edisi-15/artikel-3, 2003.s)

¹⁹ Mohammad Rizqi, “*Visi Kemandirian Ekonomi*” (<http://gratis45.com/ekonomi/commentmr003.htm>) 22 Juni 2010.

ekonomi agar bahtera ini tidak karam di tengah samudera proses pemulihan ekonomi.

2) Visi Ekonomi Kerakyatan.

Meskipun belum ada definisi final mengenai kegiatan ekonomi kerakyatan, sebagian ahli menyebut istilah 'ekonomi kerakyatan' sebagai rujukan untuk perekonomian yang dikerjakan oleh masyarakat kecil.

Secara empiris, pengembangan ekonomi kerakyatan ini dipicu oleh realitas bahwa sebagian besar pelaku ekonomi di Indonesia bergerak pada usaha berskala kecil. Salah satu pilar dari ekonomi kerakyatan adalah keberadaan usaha ekonomi skala kecil dan menengah (UKM) yang selama ini menjadi tumpuan pula bagi sebagian besar tenaga kerja di Indonesia.

3) Visi Pemberdayaan Instrumen Syari'ah.

Sekurangnya ada dua instrumen yang butuh penanganan serius dalam rangka menegakkan kemandirian bangsa Indonesia yakni zakat dan waqaf. Jika saja kedua instrumen ini bisa dijalankan secara baik, sungguh besar sekali potensi dana yang mampu dikumpulkan. Dengan distribusi yang profesional kepada unit usaha-usaha produktif milik masyarakat miskin fundamental ekonomi bangsa ini akan berdiri dengan kokoh. Demikian pula halnya dengan waqaf. Waqaf tunai akan menjadi dana abadi masyarakat. Bahkan dengan waqaf, Indonesia tidak perlu lagi

Dari penjelasan di atas untuk mengupayakan pengembangan kemandirian ekonomi adalah salah satunya dengan pengembangan kewirausahaan di kalangan masyarakat, hal ini memiliki manfaat yang terkait langsung dengan pengembangan masyarakat. Manfaat tersebut antara lain:²⁰ *Pertama*, pengembangan kewirausahaan akan memberikan kontribusi yang besar bagi perluasan lapangan kerja, sehingga dapat mengurangi angka pengangguran.

Kedua, berkembangnya kewirausahaan akan meningkatkan kekuatan ekonomi negara. Telah terbukti dalam sejarah perjalanan bangsa kita, bahwa UKM adalah basis ekonomi yang paling tahan menghadapi goncangan krisis yang bersifat multidimensional.

Ketiga, dengan semakin banyaknya wirausahawan, termasuk wirausahawan muslim, akan semakin banyak tauladan dalam masyarakat, khususnya dalam aktifitas perdagangan. Sebab, para wirausahawan memiliki pribadi yang unggul, berani, independen, hidup tidak merugikan orang lain, sebaliknya malah memberikan manfaat bagi anggota masyarakat yang lain.

Keempat, dengan berkembangnya kewirausahaan, maka akan menumbuhkan etos kerja dan kehidupan yang dinamis, serta semakin banyaknya partisipasi masyarakat terhadap pembangunan bangsa.

Melihat pemaparan di atas sikap kemandirian ekonomi adalah merupakan salah satu jalan untuk meningkatkan taraf hidup manusia. Karena kemandirian merupakan suatu sikap mengutamakan kemampuan diri sendiri

²⁰<http://www.mail-archive.com/jamaah@arroyan.com/msg00765.html>, 21/06/2010

dalam mengatasi berbagai masalah, demi mencapai satu tujuan tanpa menutup diri terhadap berbagai kemungkinan kerjasama yang saling mengutamakan.²¹

Dalam konteks pengembangan Ekonomi, kemandirian adalah merupakan sikap untuk melakukan organisasi dan manajemen terhadap diri sendiri untuk mencapai tujuan pengembangan ekonomi, dengan cara meminimalisir ketergantungan terhadap pihak-pihak yang lain. Dalam artian kemandirian ekonomi adalah suatu kondisi dimana masyarakat bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya sendiri tanpa tergantung terhadap orang lain. Disamping itu mereka juga bisa memanfaatkan segala peluang untuk mengembangkan kualitas kehidupan ekonomi mereka. Baik hal ini dilakukan secara individu ataupun kelompok.

Disamping itu mandiri harus dijadikan tolak ukur keberhasilan dalam setiap program pengembangan, yakni apakah rakyat atau masyarakat menjadi lebih mandiri atau malah semakin bergantung. Jadi Kemandirian Ekonomi adalah kemampuan diri sendiri dalam mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan pokok hidup manusia untuk mencapai tujuan hidup yang sejahtera.

C. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Dalam bukunya A.Qodri Azizy yang berjudul membangun Fondasi Ekonomi Ummat di menjelaskan tentang beberapa problema kemiskinan dan kebodohan yang melanda masyarakat Islam. Menurutnya hal itu terjadi karena adanya kesalahan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama Islam. karena

²¹ Bambang Isnawan, “*Kemandirian, Suatu Refleksi*”, <http://www.Ekonomi rakyat.Org/edisi-15/artikel-3>, 2003.s

sebenarnya agama Islam adalah agama pemberdayaan yang senantiasa memperjuangkan kesejahteraan ummatnya.²²

Lebih lanjut dia juga memaparkan bahwa dalam rangka membangun pengembangan ekonomi umat tersebut salah satu solusinya adalah dengan melakukan manajemen dan pengorganisasian harta waqaf dan zakat untuk pemberdayaan dan pengembangan ekonomi umat. Karena menurutnya hal tersebut akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas kehidupan masyarakat selama harta tersebut dikelola dengan baik dan benar.

Disamping itu penelitian yang dilakukan oleh Muhallil Wasit pada tahun 2009 dengan judul "pembangunan masyarakat pesisir melalui kelompok yasinan dan tahlilan di kepulauan gili raja sumenep",²³ mencakup beberapa dimensi pembangunan masyarakat yaitu meliputi pengembangan ekonomi, pengembangan sumberdaya manusia serta pengembangan kawasan.

Dari penelitian tersebut Mahalli Wasit memaparkan bahwa peran kelompok yasinan dan tahlilan di masyarakat sangat signifikan dalam membantu mengupayakan pembangunan masyarakat pesisir—khususnya pada pengembangan ekonomi melalui koperasi simpan pinjam yang dibentuk oleh kelompok tahlil yasin tersebut.

²² Qodri Azizy, "Membangun Fondasi Ekonomi Umat" (Yogyakarta : Pustaka Pelajar; 2004).

²³ Mahallil Wasit "Pembangunan Masyarakat Pesisir Melalui Kelompok Yasinan Dan Arisan Di Kepulauan Gili Raja Sumenep" Skripsi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2009.

di Desa ini juga dikenal sebagai masyarakat yang relegius. Sedangkan disisi lain, disamping masyarakatnya bertani, mereka juga melakukan melakukan wirausaha untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-sehari.

C. Subyek Penelitian

Dalam hal ini yang menjadi wilayah penelitian adalah masyarakat yang ikut bergabung dalam komunitas keagamaan yang ada di Desa Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Adapun komunitas-komunitas keagamaan tersebut adalah meliputi :

Tabel 3.1
Komunitas-Komunitas Keagamaan

No	Nama Kegiatan	Waktu	Jumlah Anggota	Keterangan
1	Tahlil Yasin	Minggu, 19.30 WIB	79 orang	Laki-Laki
2	Ajian Al-Qur'an	Sabtu, 19.30 WIB	120 orang	Laki-Laki
		Selasa, 19.30 WIB	97 orang	Perempuan
3	Istighasah	Kamis, 22.00 WIB	90 orang	Laki-Laki
4	Diba'an/Shalawatan	Senin, 19.00 WIB	95 orang	Laki-Laki
		Senin, 19.30 WIB	89 orang	Perempuan
5	Kesenian Khadrah	Rabu, 20.00 WIB	80 orang	Laki-Laki

Dari beberapa jenis kegiatan di atas tersebut memiliki ketua kelompok masing-masing. Demikian juga dengan para anggota, artinya anggota kegiatan

tahlil yasin belum tentu menjadi anggotaajian al-quran, demikian juga sebaliknya. Walaupun ada beberapa warga yang mengikuti semua kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut.

Subyek penelitian ini kami ambil karena ketertarikan peneliti akan terhadap perilaku masyarakat desa seddur kecamatan pakong kabupaten pamekasan dalam berwirausaha. Disamping itu masyarakat di sana juga aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Akan tetapi kehidupan masyarakat tidak mengalami perkembangan/kemajuan yang signifikan dalam bidang kehidupan ekonomi mereka.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Adapun data-data yang diperoleh peneliti jika diklasifikasikan berdasarkan sumber dan jenis datanya maka dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.¹

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Dalam proses pengumpulan data primer ini peneliti menggunakan dua cara, yaitu wawancara mendalam dilakukan secara persuasive dengan informan, sedangkan yang kedua adalah dengan cara

¹ Hadiri Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press 2001), hal. 32

sebagainya.² Sehingga dari sumber data tersebut peneliti memperoleh informasi yang mampu mendukung proses pendeskripsian dan analisa dalam penulisan.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah disebut Informan. Informan yang dimaksud adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi di lapangan. Baik informan ini terlibat secara langsung atau tidak dalam realitas yang menjadi tema dalam penelitian tersebut.

Untuk dapat mengetahui informan yang potensial dan bersedia diwawancarai beberapa kali selama rentang waktu yang telah ditentukan, peneliti menggunakan salah satu cara yang dikemukakan oleh Deddy Mulyana yaitu dengan cara menemukan seorang informan kemudian memintanya untuk mencarikan informan lain yang mereka kenal, sehingga nantinya peneliti akan mendapatkan banyak informan. Cara yang demikian kemudian disebut *snow ball sampling*.³

Adapun orang-orang yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah :

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta,1998), hal. 114

³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002) hal. 187-188.

Tabel 3.2
Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Moh. Roni	45 Tahun	Ketua Komunitas Khadrah Sekaligus Pemegang Uang Kas Komunitas Keagamaan
2	K. Zainal Abidin	54 Tahun	Tokoh Masyarakat
3	K. Zainal Fata	41 Tahun	Ketua Istighasah
4	K.H.Ahmad Sayuti	62 Tahun	Tokoh Masyarakat dan Ketua Sholawatan
5	K.Abdul Qadir	47 Tahun	Ketua Ajian Al-Quran (Laki-Laki)
6	Bapak Abd. Rahem	47 Tahun	Anggota Komunitas Ajian Al-Qur'an dan Usaha Toko
7	Bapak Moh. Dilam	38 tahun	Anngota komunitas Istighasah dan petani
8	Bapak.Syamsul Arifin	45 tahun	Anggota komunitas ajian Al-Qur'an
9	Bapak. Fathorrahman	36 Tahun	Anggota Komunitas Sholawat dan Ajian Al-

			Qur'an
10	Bapak. Musahri	36 Tahun	Anggota Komunitas Khadrah
11	Bapak. Syamsul	39 Tahun	Anggota Komunitasajian Al-Qur'an dan Pedagang Bakso
12	Ibu. Salimah	40 Tahun	Ketua Ajian Al-Qur'an (Perempuan)
13	Ibu. Badriyah	43 Tahun	Anggota Komunitasajian Al-Qur'an dan Penjual Rujak
14	Ibu Mu'minah	38 Tahun	Anggota Komunitasajian Al-Qur'an dan Penjual Kecambah
15	Ibu Sutiyah	35 Tahun	Anggota Komunitasajian Al-Qur'an dan Penjual Sembako

E. Tahap – Tahap Penelitian

1. Tahap Pra lapangan

G. Teknik Pemeriksaan Analisa Data

Setelah data terkumpul dengan baik kemudian akan dianalisa oleh peneliti secara *holistic* (utuh). Hal ini akan memerlukan tahap-tahap yang harus dilakukan, agar semua data dapat memberikan semua informasi penting dan akurat.

Analisa adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga tema dapat dikumpulkan menjadi hipotesa dan kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisa data yang merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis, catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang adanya upaya pengembangan masyarakat yang diteliti dan menyajikan hasil temuan bagi orang lain.

Adapun analisis data yang dilakukan dalam studi ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data, atau melalui tahapan-tahapan model alir dari Miles dan Huberman.⁵ Yaitu meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data yang berjalan secara simultan. Proses analisis melalui model alir tersebut dapat digambarkan sebagaimana berikut :

⁵ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisi Data Kualitatif*, Terj. Tjejep Rohendi Rohidi, (Jakarta : UI Press, 1992), Hal.18

Di dalam keikutsertaan penelitian sangat menentukan dalam pengumpulan data, oleh karena itu keikutsertaan penelitian kualitatif tidak dapat dilakukan dalam waktu yang sangat singkat. Tetapi membutuhkan waktu yang relative lama. Keikutsertaan penelitian dimaksudkan agar validitas dalam perolehan data dapat meningkatkan kepercayaan yang tinggi. Baik memperoleh informasi sendiri maupun dari distorsi.

Dalam hal ini peneliti melakukan keikutsertaan dengan masyarakat kurang lebih selama sebulan yaitu terhitung mulai tanggal 12 Mei sampai tanggal 12 Juni 2010. Walaupun terkadang peneliti harus bolak balik Surabaya-Madura (tempat lokasi penelitian).

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan ini diharapkan bisa menemukan ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh fakta yang ditelaah. Dengan adanya ketekunan pengamatan ini maka peneliti dapat memperoleh data yang sangat komprehensif sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu tentang Islam dan pengembangan kemandirian ekonomi masyarakat.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Profil Desa Seddur

1. Data Geografis

a. Batas Wilayah Desa

Desa Seddur merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan Madura Jawa Timur. Desa ini berada sekitar \pm 30 km sebelah utara Kota Pamekasan, dan sekitar 5 km sebelah timur Kantor Kecamatan Pakong Pamekasan.

Desa yang tepatnya berada dipenghujung utara Kecamatan Pakong dan berbatasan dengan Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. sebelah baratnya Desa Seddur berbatasan dengan Desa Pakong, sebelah timur dengan Desa Palalang, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Klompang, sedangkan sebelah utaranya dibatasi dengan perbukitan dan Desa Bajur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

Tabel 4.1
Batas Wilayah Desa Seddur

Letak	Desa
Sebelah Barat	Pakong
Sebelah Timur	Palalang
Sebelah Selatan	Klompang
Sebelah Utara	Bajur Kecamatan Waru

Sumber : Data Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan 2009

Disamping itu Desa Seddur terbagi ke dalam 4 Dusun, yang meliputi Dusun Gungguh, Pandien, Gunung Kenek, dan Gunung Penang. Untuk mencapai Desa tersebut, hanya dibutuhkan waktu kurang lebih 30-45 menit dari kota Pamekasan, jika dilalui dengan kendaraan umum, hanya dengan ongkos lima ribu rupiah kita bisa sampai menuju lokasi tersebut.

b. Kondisi Lahan Penduduk

Luas Desa Seddur ini adalah kurang lebih \pm 285,9 Ha. Dengan lahan sawah luasnya sekitar 105,4 Ha. Yang terbagi dalam sawah yang berpengairan sekitar 10,0 Ha, dan yang tidak berpengairan sekitar 95,4 Ha.¹

Adapun kondisi lahan yang ada di Desa Seddur mayoritas adalah lahan pesawahan, dengan berbagai jenis tanah meliputi tanah galis, tanah merah dan tanah pesawahan. Karena Desa ini terletak di dataran tinggi, maka mayoritas penduduknya memiliki sawah yang dimanfaatkan untuk bercocok tanam. Seperti padi, tembakau, cabe, jagung, kedelai, kacang, ketela pohon dan lain sebagainya.

Sedangkan luas lahan yang bukan sawah adalah sekitar 180,5 Ha. Yang meliputi 58,6 Ha dimanfaatkan untuk pemukiman, 108,5 Ha lahan ditumbuhi padang rumput, kolam, dan ladang, sedangkan 24,6 Ha adalah

¹ Sumber data Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan tahun 2009.

	4	61	185
3	1	91	307
	2	66	234
	3	101	316
	4	85	270
	5	42	138
4	1	92	326
	2	113	401
	3	91	218
	4	101	338
	5	110	314
Jumlah	21	595	1.597

Sumber : Data Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan 2009

Dari 1.597 jiwa penduduk Desa Seddur tersebut terdiri dari 815 jiwa penduduk laki-laki dan 782 jiwa penduduk perempuan. Adapun rincian keseluruhan penduduk Desa Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan jika digolongkan berdasarkan umur adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Desa Seddur Kecamatan Pakong
Kabupaten Pamekasan Berdasarkan Golongan Umur

Golongan Umur	Laki - Laki	Perempuan
0 – 4 Tahun	49	47
5 - 9 Tahun	58	49
10 – 14 Tahun	48	36
15 - 19 Tahun	64	57
20 – 24 Tahun	58	47

25 – 29 Tahun	69	48
30 – 34 Tahun	57	46
35 – 39 Tahun	42	36
40 – 44 Tahun	62	41
45 – 49 Tahun	51	37
50 – 54 Tahun	56	45
55 – 59 tahun	45	37
60 – 64 tahun	37	28
65 – 69 tahun	41	35
70 – 74 tahun	47	42
75 – 79 tahun	51	41
80 tahun keatas	34	42

Sumber : Data Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan 2009

b. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Sedangkan kondisi ekonomi masyarakat Desa Seddur mayoritas tergolong masyarakat menengah ke bawah, hal ini bisa dilihat dari sumber penghasilan/mata pencaharian warga yang rata-rata petani. Dimana dari hasil pertanian tersebut hanya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Artinya hasil pertanian masyarakat baik jagung, padi, ataupun kedelai itu kemudian disimpan untuk di makan sehari-hari. Dan hanya sedikit dari warga setempat yang menjual hasil pertaniannya kecuali tembakau.

Adapun jenis-jenis pertanian warga Desa Seddur meliputi Padi dan Jagung ketika musim hujan, dan hanya panen sekali, sedangkan ketika

musim kemarau warga hanya bertani tembakau. Hal ini dilatar belakangi oleh lahan yang ada merupakan jenis tanah yang tadah hujan. Sehingga ketika musim kemarau masyarakat kesulitan menemukan sumber air.

Walaupun disisi yang lain ada juga warga yang bekerja sebagai Wirausaha, Guru kontrak, Pegawai Negeri Swasta, Wiraswasta, Tukang Ojek, Tukang Becak dan lain sebagainya, sehingga kebanyakan diantara mereka tidak memiliki penghasilan yang tetap.

Tabel 4.4
Prosentase Jumlah Penduduk Desa Seddur Kecamatan Pakong
Kabupaten Pamekasan Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Prosentase
Petani+usaha perdagangan	55%
Petani+usaha jasa	20%
Wiraswasta	10%
Guru	3%
PNS	2%
Pengangguran	5%
Lainnya	5%

Sumber : Data Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan 2009

Dari table di atas dapat dilihat bahwa kebanyakan masyarakat yang ada di Desa Seddur yang bertani sekaligus melakukan usaha perdagangan ataupun jasa, mulai dari jualan tape, kecambah, rempah-rempah, kacang, kain, baju dan lain sebagainya. Sedangkan usaha jasa yang mereka geluti diantaranya adalah meliputi tukang ojek, tukang becak, tukang bangunan,

penjahit dan lain sebagainya. Hal tersebut biasanya dilakukan ketika hari-hari pasaran saja. Yaitu setiap hari Selasa, Jum'at dan minggu.

c. Kondisi Keagamaan Masyarakat

Masyarakat desa Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan, mayoritas adalah penganut agama Islam, bahkan hampir 99,9% warga yang tinggal di Desa ini mengaku sebagai muslim. Hal ini juga bisa dilihat dari adanya tempat peribadatan yang ada di Desa ini. Ada sekitar lima bangunan Masjid yang ada di desa ini. Bahkan di hampir setiap kelompok rumah memiliki mushalla/langgar sebagai sarana untuk shalat berjama'ah bersama keluarga ataupun dengan tetangga.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dalam pola hidup beragama sangat tinggi. Hal ini juga dibenarkan oleh salah satu tokoh masyarakat yang ada di desa ini, K. Zainal Abidin, dia mengatakan bahwa tingkat kesadaran atau perilaku keberagamaan masyarakat lumayan tinggi.

Desa ini memang dikenal sebagai Desa yang warganya banyak mengenyam pendidikan di pesantren-pesantren besar yang ada di Madura ataupun diluar Madura, seperti di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, bahkan banyak juga warga yang pernah nyantri di Pondok Pesantren Bata-Bata dan Banyuanyar Pamekasan.

Masyarakat desa seddur ini, sepanjang pengetahuan saya adalah tergolong masyarakat yang taat akan ajaran agamanya. Disamping itu mereka juga memiliki kesadaran agama yang sangat tinggi. Hal itu biasanya ditunjukkan ketika ada acara-acara keagamaan, partisipasi mereka sangat tinggi. Hal itu terjadi mungkin karena warga desa sini banyak yang alumni pesantren.²

Sedangkan pesantren di luar Madura yang biasanya dijadikan tempat untuk menuntut ilmu agama oleh warga adalah pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggu, Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Akan tetapi ada juga sebagian warga yang mondok dipesantren-pesantren kecil yang ada di Madura.

Pilihan pesantren sebagai tempat pendidikan dianggap sebagai solusi paling tepat untuk menambah wawasan keagamaan serta memiliki perilaku dan akhlaq yang baik di masyarakat—khususnya bagi kaum perempuan, karena pada dasarnya mereka beranggapan bahwa jika anak mereka tidak disekolahkan di pesantren maka mereka akan mudah terpengaruh atau terjerumus kepada hal-hal yang dilarang oleh Agama. Begitupun dengan anak laki-laki karena bagi masyarakat Desa Seddur seorang laki-laki itu harus memiliki pengetahuan lebih tentang agama karena ketika mereka dewasa merekalah (anak laki-laki) yang akan menjadi panutan pagi keluarganya.

Hal inilah yang kemudian berdampak pada perilaku keagamaan masyarakat Desa Seddur. Sehingga mereka kemudian membentuk

² Hasil Wawancara dengan Zainal Abidin pada tanggal 10 Juni 2010.

Disamping itu, Moh. Roni menambahkan bahwa jika ada warga yang mau meminjam uang kas tersebut, mereka tak perlu memberikan jaminan apa-apa, karena menurutnya masyarakat di Desa Seddur telah memiliki kesadaran dan kepercayaan agama yang tinggi. Jadi mereka tau kalau mereka meminjam uang kas, dan itu harus dibayar, baik diminta ataupun tidak.

Sedangkan sistem pembayarannya pun juga tidak ada tenggang waktu, tergantung pada kesanggupan peminjam, biasanya warga memanfaatkan uang kas tersebut untuk wirausaha dan mereka menyicilnya tiap bulan. Ada pula yang meminjam uang kas tersebut untuk modal awal pertanian seperti halnya tembakau, kemudian ketika mereka telah panen baru membayarnya, bahkan menurut Moh.Roni, ada pula warga yang membayar lebih.

Kalo ada warga yang mau pinjam uang mereka tinggal datang aja kerumah saya, cukup tandatangan aja uangnya pasti aku kasih, selama masih ada persediaan. Demikian juga cara bayarnya, mereka bisa bayar kapan saja semampu mereka, tapi aku selalu menyarankan kalo punya uang jangan pernah ditunda-tunda membayar hutang kas tersebut. Dan syukurlah selama ini belum ada warga yang pinjam kemudian tidak bayar, tapi kalo yang bayar lebih banyak.⁴

Hal itu juga dibenarkan oleh Aisyah, Ketua Komunitas kegiatan Shalawatan untuk perempuan ini menuturkan bahwa pemanfaatan uang kas tersebut digunakan untuk membantu warga ketika mereka sedang

⁴ Hasil Wawancara dengan Moh. Roni pada tanggal 29 Mei 2010. Di Rumahnya.

Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut dapat dijelaskan seperti dibawah ini:

1) Tahlil Yasin.

Kegiatan ini dimulai dengan pembacaan yasin secara serentak dan dilanjutkan dengan pembacaan tahlil serta do'a bersama. Kegiatan ini bertujuan untuk mendo'akan para sesepuh atau leluhur masyarakat yang ada di Desa tersebut. Kegiatan yang diketuai oleh KH. Ahmad Suyuti biasanya di laksanakan oleh kaum laki-laki dan diikuti oleh sekitar 79 orang. Yang bertempat di masjid Al-Falah setiap malam senin.

Kegiatan tahlil itu sebenarnya memiliki tujuan untuk mendoakan para sesepuh atau leluhur masyarakat, disamping itu agar mereka tidak lupa pada nenek moyang mereka, disamping itu kegiatan tersebut juga untuk meningkatkan rasa ketaqwaan kepada Allah SWT⁷.

Kegiatan ini juga mewajibkan para anggotanya untuk membayar kontribusui sebesar 1.000 rupiah, yang uang tersebut akan dimasukkan kedalam kas warga guna untuk bantuan pada warga-warga miskin yang tertimpa musibah. Di samping itu uang kas tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai pinjaman modal usaha bagi sebagian warga yang tidak mampu dan dapat diangsur pada tiap bulanya.

⁷ Hasil Wawancara dengan K.H. Ahmad Suyuti di Teras Masjid Al-Falah tanggal 11 Juni 2010

2) Membaca Al-Qur'an.

Kegiatan ini dibagi menjadi dua antara laki-laki dan perempuan, kegiatan ini biasanya dimulai sejak jam 19.30-21.00 WIB. Akan tetapi untuk komunitas laki-laki dilaksanakan pada tiap malam jum'at yang diikuti oleh sekitar 120 anggota. Sedangkan untuk kaum perempuan dilaksanakan setiap malam rabu dengan jumlah anggota 97 orang.

Adapun mekanisme pembagian tempat pelaksanaan kegiatan ini, adalah berdasarkan nomor urut yang telah diundi ketika awal mula kegiatan ini dilaksanakan. Jadi tempat kegiatan ini adalah bertempat di rumah warga secara bergantian sampai nomor urut terakhir. Jika telah selesai barulah kemudian membuka pendaftaran baru.

Disamping itu, kegiatan ini juga diisi dengan arisan yang jumlah besaran arisan tersebut sangat variatif. Akan tetapi memiliki standar maksimal. Untuk komunitas laki-laki, maksimal jumlah arisan yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.20.000,00 sedangkan untuk kaum perempuan adalah Rp.15.000,00. Arisan tersebut kemudian dibagikan kepada anggota yang mendapatkan nomor urut dan menjadi tempat kegiatan tersebut.

Mekanisme arisan ini sebenarnya adalah semacam hutang piutang. Yaitu setiap anggota yang telah mendapatkan nomor urut

harus membayar uang arisan sama besarnya dengan jumlah uang arisan yang setorkan oleh para anggota yang menjadi tuan rumah dalam kegiatan tersebut.

Akan tetapi arisan tersebut tidak menjadi wajib bagi peserta yang belum mendapatkan nomor urut (belum pernah menjadi tuan rumah), disamping itu mereka juga bebas mau menyettor berapapun, biasanya para warga menyettor uang rata-rata antara lima sampai sepuluh ribu, ini biasanya dilakukan oleh warga yang memiliki ekonomi menengah kebawah, sedangkan bagi yang berekonomi menengah keatas rata-rata sepuluh sampai dua puluh ribu.

Kegiatan ini menurut Abdul. Qadir selaku ketua kegiatan membaca Al-Qur'an kaum laki-laki telah berlangsung sejak tahun 1985. Kegiatan ini bertujuan disamping menambah keimanan dan ketaqwaan masyarakat, disamping itu juga sebagai tempat menabung. Karena kebanyakan dari hasil arisan biasanya dimanfaatkan oleh warga untuk pengembangan usaha, pertanian, dan kepentingan-kepentingan lainnya yang mendesak. Maka dari itulah para anggota juga boleh menukar nomor urut dengan nomor urut anggota yang lain. Jika sangat membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mendesak mereka.

Sebenarnya arisan itu bisa diminta oleh peserta yang membutuhkan uang mendesak, yaitu dengan cara menukar

nomor urut dengan peserta lain. Hal itu bisa dilakukan secara individu antara peserta atau bisa saja melalui ketua⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Salimah, ketua kegiatan membaca Al-qur'an khusus untuk perempuan ini, menyatakan bahwa disamping untuk menambah keimanan dan ketawaan masyarakat kepada Allah SWT. Kegiatan ini juga membantu para warga miskin ketika mereka mendapat musibah.

Dalam setiap kegiatan ini, tuan rumah biasanya mendapatkan uang antara satu sampai dua juta, tergantung pada jumlah arisan yang ada. Bagi masyarakat Desa Seddur jumlah uang tersebut begitu berarti.

Di sisi yang lain, dalam setiap kegiatan ini, anggota yang mendapatkan nomor urut memberikan harus menyetorkan uang kas minimal 5ribu rupiah, tetapi ada juga warga yang membayarnya sampai 100.000 rupiah, hal ini biasaya jika arisannya mendapatkan uang dengan jumlah yang banyak. Sedangkan peserta yang lain, bebas mau memberikan uang kas ataupun tidak. Uang kas tersebut kemudian dikumpulkan di bendahara komunitas tersebut. Yang nantinya akan dimanfaatkan untuk memberikan bantuan kepada warga yang tidak mampu.

3) Istighosah.

⁸ Wawancara dengan Bapak K. Abdul Qadir (ketua Kegiatan Membaca Al-Qur'an) pada tanggal 11 Juni 2010 di Rumahnya.

Kegiatan yang diketuai oleh Zinal Abidin ini bertujuan untuk masyarakat Desa Seddur agar selalu selamat dan terhindar dari musibah-musibah atau bencana alam. Kegiatan istighosah ini hanya khusus dilakukan oleh para laki-laki yang anggotanya berjumlah sekitar 90 orang.

Untuk biaya kegiatan ini tidak memberikan patokan khusus, akan tetapi tiap anggota hanya dikenakan biaya seikhlasnya untuk mengisi uang kas. Sedangkan untuk waktu kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap malam kamis, tepatnya sekitar pukul 22.00 WIB dan bertempat di rumah anggota secara bergiliran.

4) Diba'an/shalawatan.

Kegiatan ini biasanya diisi dengan pembacaan sholawat atas Nabi dengan serempak mengikuti irama pemimpin shalawatan. Selain itu kegiatan ini juga bertujuan untuk mengharapkan kesejahteraan pada masing-masing keluarga.

Disamping itu kegiatan ini juga dibagi menjadi dua kelompok yang berbeda antara kelompok laki-laki yang biasanya dilaksanakan setiap malam senin sekitar pukul 19.00. Kegiatan yang diketuai oleh bapak Zinal Fata ini diikuti oleh kurang lebih 95 anggota yang masing-masing tiap anggotanya dikenakan uang arisan sebesar 5.000rupiah tiap kali kegiatan tersebut dilakukan. Sedangkan Bagi

anggota yang mendapatkan nomor urut arisan maka mereka harus membayar lebih sekitar 10.000rupiah.

Sedangkan untuk kelompok selanjutnya adalah kegiatan diba'an yang dilaksanakan oleh para ibu-ibu yang biasanya bertempat di Masjid Al-Falah. Tidak beda dengan kelompok sebelumnya kelompok ini juga mewajibkan para anggotanya untuk membayar iuran sebesar 5.000rupiah tiap kali kegiatan tersebut dilakukan. Kegiatan yang biasanya dimulai sekitar pukul 19.30 WIB ini diketuai oleh Aisyah yang juga merupakan salah satu dari anggota kegiatan tersebut. Kegiatan ini juga di ikuti oleh 89 orang.

5) Khadhroh

Kegiatan ini dimulai dengan membaca surat yasin secara serentak, selanjutnya di isi dengan pentas seni khadrah. Kegiatan ini diikuti oleh kurang lebih 80 orang anggota yang biasanya dilakukan setiap hari Sabtu tepatnya pukul 20.00 WIB. Untuk tempatnya kegiatan ini disesuaikan dengan anggota yang mendapatkan nomor urut arisan yang diundi ketika di awal kegiatan ini dilakukan.

Setelah pentas seni khadhroh dilakukan kegiatan selanjutnya adalah penarikan uang arisan yang masing-masing anggota harus membayar sebesar 5.000 rupiah untuk diberikan kepada anggota yang menjadi tuan rumah pada saat itu. Diakhir acara kegiatan ini ditutup dengan penarikan uang kas seikhlasnya pada masing-masing anggota

sebagai dana untuk perbaikan alat-alat khadroh, membantu para anggota yang sedang mengalami kesulitan dan sebagainya.

Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga tradisi-tradisi kesenian agama Islam, sebagai sarana tabungan bagi para warga Desa Seddur serta digunakan sebagai sarana pengikat kerukunan serta emosional antar warga.

Disamping itu, kegaitan-kegiatan di atas juga bertujuan sebagai tempat berkomunikasi dan memberikan motivasi kepada masyarakat terkait dengan beberapa persoalan-persoalan hidup yang mereka hadapi, termasuk juga persoalan pengembangan kamandirian ekonomi. Hal ini biasanya dilakukan setelah kegaitan-kegiatan tersebut dilaksanakan.

Adapun bentuknya bermacam-macam, mulai dari ceramah agama yang disampaikan oleh ketua kelompoknya, diskusi seputar persoalan-persoalan masyarakat, dan forum rembuk warga mengenai cara pemecahan masalah yang masyarakat hadapi.

d. Kondisi Pendidikan Masyarakat

Adapun kondisi pendidikan masyarakat di Desa Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan ini paling banyak adalah lulusan SD, MI, MTS dan SMA. Untuk jurusan SD/MI kurang lebih sekitar 40% dari jumlah penduduk. Sedangkan masyarakat yang tingkat pendidikannya hanya sampai MTS sekitar 12%, dan yang lulus SMA mencapai 20%,

untuk yang putus sekolah sekitar 5% dan yang lulus pondok pesantren 18%, sedangkan yang lulus sarjana hanya sekitar 5%.

Table 4.6
Prosentase Latar Belakang Pendidikan Masyarakat
Desa Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

Tingkat Pendidikan	Prosentase
SD/MI	40%
MTS	12%
SMA/MA	20%
Putus sekolah	5%
Lulusan pesantren	18%
Perguruan tinggi	5%

Sumber : Data Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan 2009

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal masyarakat relative rendah. Akan tetapi hal tersebut tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan kesadaran Agama masyarakat. Pendidikan Agama yang dimiliki masyarakat banyak diperoleh dari komunitas-komunitas, seperti kegiatan tahlilan, yasinan, pengajian dan kegiatan-kegiatan Agama lainnya, disamping itu tidak sedikit juga warga Desa Seddur yang mengenyam pendidikan formalnya di pesantren-pesantren besar baik yang ada di Madura atau bahkan diluar Madura.

Di samping itu pendidikan dasar Agama Islam masyarakat banyak didapat di langgar-langgar kecil yang ada di Desa tersebut, mulai dari

belajar mengaji, shalat sampai belajar hukum-hukum Fiqih dan Akhlak. Di Desa tersebut ada 2 (dua) langgar yang yang terdapat di masing-masing kampung yang menjadi tempat bagi para warga untuk belajar ilmu Agama.

Sedangkan untuk sarana pendidikan di Desa Seddur terdapat 2 (dua) sekolah Madrasah Ibtida'iyah Diniyah yang juga menekankan pada pendidikan Agama, bahkan hampir semua mata pelajaran yang diajarkan disekolah tersebut terkait dengan urusan Agama, seperti: ilmu Fiqih, Hadist, Al-Quran, Akhlak serta pendidikan lain yang berkaitan dengan keagamaan. Sehingga rata-rata masyarakat Desa Seddur di samping mendapatkan pendidikan formal di Sekolah Dasar (SD) mereka juga mendapatkan pendidikan Agama di Madrasah Ibtida'iyah (MI), yang biasanya di ikuti sekitar jam 13.00 WIB sampai 16.00 WIB. Tidak hanya itu mereka juga mengikuti kegiatan belajar mengaji di langgar-langgar atau masjid yang terdapat di Desa tersebut di malam hari.

e. Kondisi Sosial Masyarakat.

Di lihat dari kehidupan sosial masyarakat, Desa ini tergolong masyarakat yang aman dan damai, karena selama ini belum pernah terjadi konflik antar masyarakat yang kemudian memicu pertengkaran dan bahkan sampai pada pembunuhan. Walaupun masyarakat Madura di kenal dengan tradisi carok, tapi sampai saat ini menurut penuturan beberapa warga meninggal karena carok, bahkan, di Desa ini nyaris tak pernah terjadi carok sama sekali.

walaupun ada konflik diantara warga itu tidak berlangsung lama, karena intensitas pertemuan warga sangat banyak.

Disamping itu warga Desa Seddur tahu dan paham tentang hukum-hukum agama. Pengetahuan tersebut mereka peroleh baik di pesantren ataupun melalui pengajian-pengajian ceramah keagamaan yang diselenggarakan ketika ada moment-moment pernikahan, Haflatul Imtihan, dan sebagainya.

Nilai-nilai kerukunan, gotong royong, tenggang rasa dan lainnya masih melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Seddur. Hal ini bisa dilihat ketika ada salah satu warga yang membangun rumah, secara serentak tetangga-tetangga terdekat juga ikut membantu menyelesaikan pembangunan tersebut tanpa dibayar.

Demikian juga dengan penggarapan lahan pertanian mereka, sawah dan ladang mereka digarap secara gotong royong, saling membantu sama lain, seperti menanam dan memanen padi, tembakau, jagung dan lain sebagainya, para warga sesama petani saling bekerja sama dan mereka tanpa dibayar. Artinya jika mereka ingin dibantu maka mereka juga harus membantu. Jika tidak maka mereka akan bekerja sendirian.

B. Penyajian Data

1. Pemahaman Masyarakat tentang Agama Islam

Bagi masyarakat Desa Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan, Agama Islam di pahami sebagai pedoman hidup yang

setiap persoalan-persoalan dalam kehidupan ini, terus berikhtiar untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Baik dari segi ekonomi, pendidikan, Agama, dan hubungan social kemasyarakatan.

Bagi masyarakat Desa Seddur kualitas kehidupan manusia itu bisa di ukur dari seberapa besar kemampuan mereka dalam mengatasi persoalan-persoalan hidup mereka, dengan cara meminimalisir ketergantungan mereka pada orang lain. Di sisi yang lain juga dapat dilihat dari seberapa besar kemampuan mereka membantu orang lain, jadi konsep hidup bagi masyarakat adalah berusaha meminimalisir bantuan orang lain.

Hal ini juga diungkapkan oleh kebanyakan warga yang ada di Desa Seddur tersebut, salah satu diantara mereka adalah Syamsul Arifin, bapak tiga orang anak ini menyatakan bahwa pada dasarnya kemulyaan manusia diraih dengan cara membantu orang lain sebanyak-banyaknya, dan meminimalisir ketergantungan kita kepada orang lain, artinya jika kita tidak bisa membantu orang lain, minimal kita tidak meminta bantuan sama orang lain.

Manusia yang mulia itu manusia yang sering membantu sesamanya, dan hal jelas tidak bisa kita lakukan jika kita tak punya apa-apa. Bagiku kalau tidak mampu memberikan bantuan sama orang lain minimal kita tak meminta bantuan orang lain. Itulah prinsip orang mulaya.⁹

⁹ Hasil wawancara dengan syamsul arifin pada tanggal 25 Mei 2010

setiap kegiatan tersebut banyak anggota yang memberikan uang kas/amal jariah.

Menurut Moh. Roni yang bertugas mengelolah uang kas yang didapat melalui kegiatan-kegiatan keagamaan diatas. Pada awalnya kegiatan-kegiatan tersebut hanya bertujuan untuk meningkatkan rasa keimanan dan ketaqwa'an masyarakat saja yang hal itu telah berlangsung sejak lama, dan diapun tidak tahu kapan awal mula kegiatan-kegiatan semacam itu di langungkan. Akan tetapi pada awlanya kira-kira pada tahun 1985-an kegiatan keagamaan itu hanya ada kegiatan membaca Al-Qur'an (khotmil Qur'an) saja yang di laksanakan tiap malam jum'at dan itupun hanya untuk komunitas laki-laki. Akan tetapi sekitar tahun 1990 para ibu-ibu mulai membentuk komunitas kegiatan keagamaan seperti halnya para laki-laki.

Demikian juga halnya dengan uang arisan, awalnya memang tidak ada uang arisan karena yang ada hanya penarikan uang kas seikhlasnya pada para anggota sebagai uang konsumsi. Namun setelah terbentuknya kelompok membaca Al-Qur'an (khotmil Qur'an) bagi komunitas ibu-ibu itulah uang arisan tersebut diadakan, awalnya hanya dengan penarikan 1.000-5.000 rupiah dari tiap-tiap anggota, akan tetapi saat ini dari tiap-tiap anggotanya dianjurkan untuk membayar sebesar 5.000-20.000 rupiah tergantung seberapa besar kemampuan anggotanya untuk menabung uangnya.

Kebanyakan uang dari hasil arisan-arisan tersebut kemudian dimanfaatkan oleh para anggota untuk membuat usaha kecil-kecilan, mulai dari jualan rokok dan obat-obatan sampai akhirnya mereka bisa buka toko di rumah maupun di pasar.

Hal ini dibenarkan oleh Rahem, salah satu anggota komunitas membaca Al-Qur'an sejak tahun 1992 telah bergabung dalam kegiatan tersebut. pada awalnya dia hanya memiliki modal usaha sekitar 400-500 ribu rupiah, yang dia peroleh dari hasil arisan dalam komunitas membaca Al-Qur'an tersebut. akan tetapi kemudian uang itu dimanfaatkan untuk modal bertani serta modal buka usaha kecil-kecilan yaitu dengan hanya menjual rokok, obat-obatan serta gula. Akan tetapi saat ini akhirnya dia bisa buka toko dirumah dan dipasar.

Demikian halnya dengan peserta komunitas kegiatan keagamaan lainnya, seperti, shalawatan, khadrah serta istighosah, walaupun hasil dari uang arisan dalam kegiatan tersebut tidak terlalu banyak akan tetapi hal itu sangat membantu terhadap pengembangan ekonomi warga Desa Seddur.

Seperti yang diungkapkan oleh Sutiyah salah satu warga yang ikut bergabung dengan kegiatan shalawatan ini mengatakan, sangat terbantu dengan diadakanya kegiatan-kegiatan tersebut. Bagi ibu tiga orang anak yang telah mengikuti kegiatan tersebut sejak 7 tahun yang lalu ini mengaku bahwa, dengan mengikuti kegiatan tersebut selain bisa

mendapatkan pahala dia juga dapat menabung sebagai modal usaha. Sehingga saat ini dari hasil usahanya membuka toko sembako tersebut dia dapat membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan keluarganya seperti: memberikan uang saku anaknya di tiap harinya.

Pemanfaatan uang kas tersebut dikelola berdasarkan kesepakatan keseluruhan anggota, dalam artian siapapun yang bermaksud untuk meminjam uang kas tersebut untuk kebutuhan apapun harus di musyawarahkan dulu dengan seluruh anggota, baik melalui seseorang yang bertanggung jawab untuk menyimpan uang tersebut ataupun langsung kepada seluruh anggota kegiatan tersebut dan tanpa harus membayar uang bunga atau memberikan jaminan.

Uang kas yang saat ini telah berjumlah sebesar kurang lebih 49 juta tersebut oleh para anggota dipasrahkan kepada Moh. Roni bagi komunitas kegiatan laki-laki, sedangkan uang kas yang diperoleh dari kegiatan-kegiatan perempuan yang kurang lebih berjumlah 21 juta tersebut oleh para anggota dipercayakan kepada Salimah. Dan tiap bulan mereka berkewajiban untuk melaporkan kondisi keuangan tersebut kepada seluruh anggota.

3. **Bentuk-Bentuk Pengembangan Kemandirian Ekonomi Masyarakat**

Selama ini kegiatan-kegiatan keagamaan telah banyak membantu masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi, di mana pada awalnya kebanyakan masyarakat yang hanya tergantung pada hasil pertanian dan

usaha jasa seperti, tukang becak, tukang ojek dan tukang kuli pasar. Akan tetapi berkat adanya kegiatan-kegiatan yang keagamaan tersebut warga sudah mulai mulai melakukan usaha kecil-kecilan terutama bagi kaum perempuan atau ibu-ibu rumah tangga.

Pada awalnya kebutuhan ekonomi keluarga sepenuhnya di tanggung oleh suami, sedangkan sang istri hanya berperan dalam wilayah domestik tanpa ikut membantu keuangan keluarga. Akan tetapi dengan perkembangan zaman, tradisi-tradisi tersebut sudah mulai terkikis, masyarakat semakin sadar akan pentingnya kerja sama dalam keluarga baik dalam urusan ekonomi, pendidikan anak ataupun yang lainnya.

Sehingga saat ini banyak para perempuan/istri-istri yang merupakan warga Desa Seddur mulai melepaskan ketergantungannya kepada suami mereka dalam hal ekonomi. Mereka tak lagi menunggu uang belanja dari suaminya karena mereka kini telah mandiri dan bisa mendapatkan penghasilan sendiri. Demikian juga dengan para kaum laki-laki yang dulunya hanya bergantung pada hasil pertanian mereka akan tetapi kini mereka sudah mulai berwirausaha, berternak atau yang lainnya.

Adapun bentuk-bentuk kemandirian ekonomi warga Desa Seddur bisa dilihat dari beberapa aspek mata pencaharian mereka yaitu:

a. Wirausaha.

Wirausaha merupakan salah satu sumber perekonomian masyarakat Desa Seddur, walaupun usaha mereka masih terkesan

tradisional. Tetapi itu cukup membantu perekonomian mereka. Dengan modal yang diperoleh dari hasil arisan pada tiap-tiap kegiatan keagamaan yang ada di desa tersebut masyarakat sedikit demi sedikit sudah mulai meningkatkan taraf hidup mereka.

Seperti halnya Badriyah, salah satu warga yang kini memiliki usaha warung rujak cingur, kini telah bisa mendapatkan penghasilan sebesar 100-200 ribu rupiah/hari pasaran. Mulanya dia hanya berjualan dirumahnya akan tetapi hasil yang diperolehnya tidak seberapa, sehingga dia kemudian meminjam uang kas kepada Salimah sebesar 1 juta rupiah sebagai tambahan modal usaha warungnya yang berada dipinggir jalan utama Desa Seddur tersebut. Di mana jalan tersebut adalah satu-satunya akses jalan Desa Seddur yang juga dilalui oleh warga desa sebelah utaranya Desa Seddur untuk pergi ke pasar. Sehingga ketika hari pasaran (selasa, juma'at dan minggu) banyak orang yang lewat dan mampir kewarungnya.

Awalnya saya hanya berjualan rujak di rumah, tapi tak banyak orang yang membeli, akhirnya saya nekad pinjam uang kas 1juta untuk buka warung di sini, alhamdulillah....tuan melancarkan rezeki saya.¹⁰

Demikian juga dengan Syamsul Arifin, bapak dari tiga anak ini awalnya hanya mengandalkan uang yang tidak seberapa dari hasilnya mengkail becak pada tiap hari pasaran, karena dia tidak memiliki lahan

¹⁰ Wawancara dengan ibu Badriyah, di warungnya pada tanggal 10 juni 2010

untuk dipakai bercocok tanama atau bertani. Akan tetapi dengan modal yang dipinjamnya dari uang kas pada kegiatan keagamaan tersebut dia kini sudah bisa berwirausaha dengan memiliki warung bakso, warung bakso yang hanya dibuka malam hari tersebut kini telah bisa meringankan beban lelaki yang juga tetap menjadi tukang becak di siang harinya ini. Penghasilan yang dulunya hanya 160 ribu/bulan itupun kini telah berlipat menjadi 600ribu/bulan, sehingga kebutuhan keluarga yang dulunya serba pas-pasan dan hampir kekurangan itupun sedikit demi sedikit sudah mulai normal.

b. Pertanian

Disamping itu bentuk-bentuk kemandirian ekonomi yang dilakukan oleh komunitas kegiatan keagamaan adalah di bidang pertanian, di mana uang kas yang ada di komunitas tersebut juga dimanfaatkan sebagai modal pertanian, khususnya bagi para petani miskin yang hanya memiliki ladang sedikit.

Salah satu pertanian yang paling maju adalah pertanian tembakau, pada musim tembakau banyak warga yang memanfaatkan uang kas tersebut sebagai modal bertani, karena di samping tanpa ada syarat apapun pinjaman uang kas tersebut juga tidak berbuga dan bisa dikembalikan setelah musim panen selesai, baik dengan cara diangsur/dicicil ataupun dibayar secara kontan.

Hal ini dibenarkan oleh Moh. Dilam salah satu warga yang juga aktif dalam kegiatan istighosah ini mengatakan bahwa, meskipun di Desa Seddur tersebut banyak yang tidak punya modal untuk bertani, akan tetapi ketika musim tembakau datang mereka pasti menggarap lahan/sawahnya masing-masing. Dengan hanya modal pinjaman uang kas komunitas kegiatan Agama yang ada di Desa Seddur tersebut para warga merasa terbantu, mereka beranggapan bahwa dari pada pinjam uang koperasi atau rentenir lebih baik pinjam uang kas komunitas keagamaan yang ada di desa tersebut, karena jika pinjam di koperasi, bank ataupun rentenir uang tersebut akan berbunga dan mereka akan susah untuk mengembalikkanya.

Kalo tidak ada uang kas, kami tidak tahu bagaimana nasib kami selanjutnya, karena di sini jarang ada orang yang muminjamkan uang ketika musim pertanian, karena masyarakat sama-sama butuh uang untuk modal. Untunglah ada uang kas yang bisa dipinjam, prosesnya mudah gak berbelit-belit kayak pinjam di koperasi ataupun bank.¹¹

Selama ini masyarakat beranggapan pinjaman yang berbunga itu hukumnya haram, sehingga mereka lebih memaanfaatkan uang kas yang di nilai lebih halal dan barokah. Bahkan Dilam punya keyakinan jika sawah di garap dengan uang modal yang haram maka pasti hasil pertaniannya tidak barokah.

¹¹ Wawancara dengan moh. Dilam di rumahnya, tanggal 15 Juni 2010

kebijakan pembangunan masyarakat selalu berubah-ubah, maka jangan harapan pembangunan masyarakat yang kita dambakan akan tercapai.

4. Pengembangan kemandirian ekonomi masyarakat hendaknya dilakukan dengan model pendekatan partisipatif. Dimana masyarakat yang menganalisa kebutuhan mereka, merencanakan program dan merealisasikannya. Sedangkan pihak-pihak lain hanya menjadi media perantara untuk membantu proses-proses yang telah dilakukan masyarakat tersebut.
5. Bagi komunitas keagamaan di desa seddur hendaknya mendirikan koperasi simpan pinjam, sehingga bisa mendapatkan bantuan dan penguatan dana oleh pemerintah.

- Sukidin, Basrowi. 2002, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya: Insan Cendekia.
- Sunyoto, Usman. 2004, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Suparlan, Hari Witono. Zainal Arifin Suparlan, Arba'iyah Yusuf Arifin. 2006, *Pemberdayaan Masyarakat, Modul Para Aktivis Masyarakat*, Sidoarjo: Pramulia Press.
- Wasit, Mahallil. 2009, *Pembangunan Masyarakat Pesisir Melalui Kelompok Yasinan Dan Arisan Di Kepulauan Gili Raja Sumenep, Skripsi*, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sunyoto, Usman. 2004, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Taliziduhu, Ndrah. 1990, *Pembangunan Masyarakat, Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*, Jakarta. Rineka Cipta

Lampiran 1

**STRUKTUR PENGURUS
KOMUNITAS KEGIATAN KEAGAMAAN
DESA SEDDUR KECAMATAN PAKONG KABUPATEN PAMEKASAN**

Ketua Umum : KH. Ahmad Sayuti

Sekretaris Umum : Ahmad Hanif

Bendahara (Muslimin) : Moh. Roni

Bendahara (Muslimat) : Salimah

Ketua Kegiatan Keagamaan (Muslimin)

Membaca Al-Qur'an (ajian) : Abdul Qadir

Dibha'/Shalawatan : Zainal Fata

Istighasah : Zainal Arifin

Tahlil Yasin : KH. Ahmad Sayuti

Kesenian Hadrah : Moh. Roni

Ketua Kegiatan Keagamaan (Muslimat)

Membaca Al-Qur'an (ajian) : Ibu Salimah

Dibha'/Shalawatan : Ibu Aisyah